

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesatnya pembangunan di sektor kesehatan dapat meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan sehingga jumlah penduduk semakin meningkat yang diiringi peningkatan usia harapan hidup. Jumlah penduduk Indonesia pada Juli 2006 ada 245.452.739 jiwa, usia harapan hidupnya mencapai 67,42 tahun untuk laki-laki dan 72,45 tahun untuk perempuan. Pada tahun 2007 usia harapan hidup di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) mencapai 72,5 tahun, sedangkan di Bantul mencapai 70 tahun untuk laki-laki dan 72 tahun untuk perempuan (Suryanto, 2007).

Semakin meningkatnya usia harapan hidup, sebagai konsekuensinya dapat menimbulkan berbagai masalah kesehatan, terutama masalah kesehatan yang dialami perempuan. Dampak usia harapan hidup yang tinggi menyebabkan para wanita harus hidup dengan berbagai keluhan memasuki usia tua seperti halnya pada masa menopause. Dalam menghadapi abad 21, menopause merupakan masalah nasional, khususnya di Indonesia masalah menopause telah mulai dirasakan untuk diatasi (Pakasi, 2000). Setiap tahunnya diperkirakan 25 juta wanita di seluruh dunia akan memasuki masa menopause. Pada tahun 2000 jumlah perempuan yang berusia di atas 50 tahun dan diperkirakan telah memasuki usia menopause sebanyak 15,5 juta orang dan pada tahun 2020 diperkirakan akan mencapai 30,3 juta orang (Baziad, 2003). Masalah yang dihadapi tidak hanya bagi wanita menopause saja tetapi bisa dialami oleh wanita pramenopause dan menopause awal (Prawirohardjo, 2005).

Menopause adalah haid terakhir yang dialami oleh wanita yang masih dipengaruhi oleh hormon reproduksi yang terjadi pada usia menjelang atau memasuki usia lima puluh tahun (Pakasi, 2000). Tidak ada yang sama pada setiap orang kapan akan terjadi menopause. Perkiraan rata-rata usia menopause di Indonesia adalah 48-50 tahun, sedangkan rata-rata usia pramenopause dimulai awal usia 40 tahun (Prawirohardjo, 2005).

Perubahan yang terjadi pada masa menopause meliputi perubahan fisik dan psikologi yang dapat mengakibatkan tekanan kejiwaan wanita sehingga akan mempengaruhi keadaan emosi dan berakibat timbulnya kecemasan. Kecemasan ini berkaitan erat dengan perubahan hormonal yang terjadi pada menopause (Prawirohardjo, 2005). Jika kecemasan melebihi taraf tertentu maka akan menyebabkan sindrom klinik yang mengganggu kesehatan, kegiatan sehari-hari dan kesejahteraan hidup (Pakasi, 2000). Selain itu, kecemasan dapat menghambat aktivitas sehari-hari, dan menyebabkan depresi. Pada mood depresi muncul perasaan sedih, menangis, rasa hampa, mudah marah, dan dapat muncul ide bunuh diri bahkan usaha untuk melakukan bunuh diri (Kusumawardhani, 2006). Jika depresinya berat, biasanya datang ke psikiater, tetapi tidak akan sembuh karena masalah ini disebabkan adanya gangguan pada sistem hormon (Agustina, 2007).

Sebagian besar wanita menopause di dunia tidak mengetahui tentang menopause hampir 80,9%. Di Indonesia, kebanyakan wanita menopause tidak mengetahui tentang menopause terutama yang ada di pedesaan, mereka lebih bersikap negatif terhadap menopause karena kehidupannya sangat bergantung pada suami baik dalam hal fisik, ekonomi maupun sosial dan hampir 80%

mengalami kecemasan dalam menghadapi menopause (Prawirohardjo, 2005).

Munculnya kekhawatiran yang berlebihan pada masa menopause menyebabkan mereka sangat sulit menjalani masa ini, namun apabila wanita dapat berfikir positif maka berbagai keluhan dapat dilalui dengan mudah. Salah satu cara untuk mengatasi gangguan psikologi tentang menopause yaitu dengan mempersiapkan diri ke arah penyesuaian diri pribadi antara lain dengan menerima segala perubahan fisik, dapat mengakui bahwa tubuh tidak berfungsi wajar seperti dahulu, membicarakan hidup sehat dan memiliki fisik yang kuat serta kesanggupan menghadapi situasi dengan cara yang wajar. Semua itu dapat diperoleh melalui peran informasi atau pengetahuan (Kartono, 2002). Selain itu, menurut pengalaman banyak wanita, upaya untuk mengurangi akibat negatif dari menopause yaitu mengisi waktu dengan kegiatan-kegiatan bermasyarakat yang bermanfaat dan dengan membiasakan diri selalu berkonsultasi dengan para ahli (Pakasi, 2000).

Keterlibatan pemerintah maupun masyarakat dalam mengatasi masalah menopause antara lain bekerjasama dengan tim dari berbagai disiplin keahlian ilmu misalnya psikologi dan spesialis Obstetri Ginekologi melalui berbagai posyandu lansia sebagai tempat efektif untuk memberikan informasi tentang menopause. Selain itu penyertaan organisasi-organisasi wanita atau organisasi khusus menopause sebagai contoh organisasi PPKW (Perhimpunan Penyantun Kesejahteraan Wanita), komunitas Internasional menopause atau *International Menopause Society* (IMS) sebagai salah satu organisasi dunia yang menangani masalah menopause. Peran perawat di komunitas yaitu memberikan konseling

dan informasi tentang menopause yang bekerjasama dengan dokter, bidan dan tenaga medis lainnya (Prawirohardjo, 2005).

Peran dan upaya Perkumpulan Menopause Indonesia (PERMI): PB PERMI yang berada di bawah IDI dan mempunyai 12 cabang di seluruh Indonesia, dalam rangka menanggulangi masalah menopause di Indonesia telah melaksanakan beberapa program (2001-2004) sebagai berikut: standardisasi manajemen menopause (2002); kursus manajemen menopause dan osteoporosis (regular) tingkat dasar dan lanjut (2002); penelitian fitoestrogen dengan pelaksana PERMI Malang; simposium nasional menopause (2003); panduan praktis TSH (2004); pembentukan klinik menopause di beberapa cabang; pembentukan perkumpulan awam menopause (paguyuban) di beberapa cabang (Martaadisubrata, 2005).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 07 November 2010 di Dusun Keputren, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul, jumlah penduduk tahun 2010 sebanyak 659 orang (176 Kepala Keluarga), laki-laki 327 orang dan perempuan 332 orang. Jumlah penduduk wanita berusia 40-45 tahun dan belum menopause ada 30 orang yang diperoleh dari ke 4RT yang ada di Dusun Keputren. Berdasarkan hasil wawancara pada 10 orang wanita diantara ke-30 wanita tersebut, didapatkan 4 orang (40%) yang tahu tentang menopause, itupun hanya sebatas tahu tentang menopause adalah berhentinya haid, tidak tahu tentang penyebabnya, faktor-faktor yang mempengaruhi, tanda dan gejala; 6 orang (60%) sama sekali tidak mengetahui apa itu menopause, bahkan mereka baru pertama kali ini mendengar istilah menopause; diantara ke-10 orang tadi, 6 orang (60%) mengatakan cemas terhadap perubahan yang terjadi dalam diri mereka, misalnya

haid yang tidak teratur, mudah lelah, mudah marah, cemas karena sulit tidur dan juga sering merasa cemas tanpa sebab yang jelas. Kecemasan dapat menghambat aktivitas sehari-hari, dan dapat menimbulkan depresi. Pada mood depresi muncul perasaan sedih, menangis, rasa hampa, mudah marah, dan dapat muncul ide bunuh diri bahkan usaha untuk melakukan bunuh diri (Kusumawardhani, 2006). Mereka juga mengatakan jika sudah menopause tidak akan melakukan hubungan seksual lagi karena mereka takut akan membahayakan dirinya, pengetahuan tersebut diperoleh dari orang tua mereka dan dari gosip.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Menopause dengan Tingkat Kecemasan Menghadapi Menopause pada Wanita Usia 40-45 Tahun di Dusun Keputren Pleret Bantul”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut “Adakah Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Menopause dengan Tingkat Kecemasan Menghadapi Menopause pada Wanita Usia 40-45 Tahun di Dusun Keputren Pleret Bantul?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya hubungan antara tingkat pengetahuan tentang menopause dengan tingkat kecemasan menghadapi menopause pada wanita usia 40-45 tahun di Dusun Keputren Pleret Bantul.

2. Tujuan Khusus
 - a. Diketuainya tingkat pengetahuan tentang menopause pada wanita usia 40-45 tahun di Dusun Keputren Pleret Bantul
 - b. Diketuainya tingkat kecemasan menghadapi menopause pada wanita usia 40-45 tahun di Dusun Keputren Pleret Bantul.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Ilmu Keperawatan

Dapat menambah informasi yang terkait dengan kesehatan reproduksi wanita terutama masalah menopause beserta kecemasan yang menyertai, sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam memberikan pelayanan kesehatan wanita, khususnya gangguan reproduksi wanita pada masa menopause.

2. Bagi Pengguna (*Consumen*)

- a. Puskesmas

Dapat dijadikan sebagai masukan bagi profesi kesehatan di puskesmas baik perawat, bidan, ataupun tenaga kesehatan lainnya untuk memberikan dasar dalam menurunkan kecemasan dan dapat meningkatkan pengetahuan wanita usia 40-45 tahun dengan memberikan penyuluhan tentang gangguan reproduksi wanita terutama menopause, sehingga diharapkan mereka dapat melakukan usaha preventif agar masalah-masalah yang berkaitan dengan menopause dapat diatasi.

- b. Masyarakat

Masyarakat dan keluarga dapat mengerti masalah menopause

sehingga mereka memberikan dukungan kepada wanita usia 40-45 tahun untuk membantu mengurangi kecemasan yang dialami pada saat menghadapi menopause.

c. Wanita usia 40-45 tahun

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang menopause sehingga bisa mengurangi kecemasannya dalam menghadapi menopause.

d. Mahasiswa

Dapat menambah wawasan kepastakaan dan dapat dijadikan inspirasi untuk mengembangkan penelitian-penelitian selanjutnya.

e. Institusi Pendidikan (Stikes Alma Ata)

Dapat dijadikan acuan untuk perkembangan penelitian lebih lanjut dalam upaya pemecahan masalah kesehatan untuk menunjang program peningkatan kesehatan, khususnya dalam rangka mengurangi kecemasan dalam menghadapi menopause.

f. Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan referensi dan bahan pertimbangan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.

E. Ruang Lingkup

1. Lingkup Materi

Penelitian ini termasuk dalam materi Keperawatan Maternitas dan Keperawatan Gerontik.

2. Lingkup Responden

Lingkup responden pada penelitian ini adalah wanita usia 40-45

tahun yang belum menopause.

3. Lingkup Waktu

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 14-18 Februari 2011.

4. Lingkup Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Keputren, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul, karena di Dusun Keputren ada 30 wanita usia 40-45 tahun yang belum menopause dan diantara mereka ada yang mengalami kecemasan menghadapi menopause.

F. Keaslian Penelitian

1. Fidiansih (2005), meneliti “Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Menopause dengan Sikap Ibu dalam Menghadapi Menopause di Dusun Sampangan Wirokerten Banguntapan Bantul tahun 2005”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian *observasional*, korelasi dengan pendekatan waktu *cross sectional*, teknik sampling yang digunakan yaitu *random sampling*, jumlah sampel sebanyak 59 orang, uji statistik yang digunakan Kendall Tau. Hasil perhitungan uji statistik diperoleh angka taraf signifikansi $0,022 < 0,05$. Hasil dari penelitian ini menunjukkan hubungan positif yaitu jika tingkat pengetahuan tinggi, maka sikapnya baik dan jika tingkat pengetahuan rendah maka sikapnya kurang atau negatif dalam menghadapi menopause.
2. Ferdiani (2008), meneliti “Tingkat Kecemasan Menghadapi Menopause pada Ibu Bekerja di Desa Baturetno Kecamatan Banguntapan”. Jenis penelitian menggunakan penelitian deskriptif dengan rancangan *cross sectional*, teknik

sampling yang digunakan yaitu *total sampling*, jumlah sampel sebanyak 58 orang. Pengambilan data dengan menggunakan kuesioner dengan panduan dari T-MAS. Hasil dari penelitian didapatkan tingkat kecemasan dalam menghadapi menopause pada ibu bekerja di Baturetno termasuk dalam tingkat kecemasan sedang yaitu mencapai 63,8%.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah: variabel yang diambil yaitu tingkat pengetahuan tentang menopause dengan tingkat kecemasan menghadapi menopause, metode penelitian menggunakan *survey analitik*, pendekatan waktu *cross sectional*, mengambil responden wanita usia 40-45 tahun, teknik pengambilan sampel dengan cara *total sampling* dimana wanita berusia 40-45 tahun yang memenuhi kriteria inklusi diambil sebagai responden yaitu berjumlah 30 orang, dan tempat penelitian di Dusun Keputren, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul, serta waktu penelitian pada tahun 2011.